

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja lahir pada hari keturunan Roh Kudus pada hari Pentakosta, di mana murid-murid dipenuhi dengan Roh Kristus, sehingga mereka berani bersaksi tentang kelepasan yang dikaruniakan Tuhan kepada dunia, dan orang-orang menyambut Injil dengan percaya kepada Yesus Kristus, maka terbentuklah jemaat-jemaat kecil.¹ Permulaan sejarah gereja ditandai dengan hidup jemaat mula-mula, yang rukun dan dalam suasana gembira dan bahagia.

Gereja hadir untuk memberitakan kabar sukacita yaitu injil Yesus Kristus yang menyelamatkan dunia. Hal ini bermula setelah peristiwa kenaikan Yesus ke Sorga, di mana orang-orang percaya saat itu berkumpul dan membentuk sebuah persekutuan. Kisah Para Rasul 2:42-47 menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang senantiasa hidup bertekun, sehati sepikir dalam pengajaran dan segala kepunyaan mereka ialah kepunyaan bersama. Dari hal ini kita melihat sebuah gambaran kesatuan/keesaan umat yang Yesus harapkan; “Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis. 2:47b)”. Inilah

¹H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 7.

dasar bagi gereja saat ini untuk mewujudkan kesatuan/keesaan gereja di tengah-tengah kehadiran

berbagai denominasi untuk mewujudkan tugas dan panggilannya menjadi satu, agar keesaan di dalam Tuhan yang satu itu menjadi nyata dalam dunia.

Dalam konteks kehidupan bergereja, kesadaran bahwa karunia roh diberikan Allah secara merata dan sama kepada tiap orang percaya menyebabkan munculnya banyak denominasi Kristen saat ini.² Kehadiran berbagai denominasi gereja menunjukkan bahwa injil mampu dipahami dalam berbagai kebudayaan, tradisi dan bahasa. Namun, pada kenyataannya gereja tidak lagi menampilkan diri sebagai kesatuan, melainkan gereja hidup pada pemahaman berbeda dengan gereja yang lain.

Perbedaan doktrin dan tradisi membuat gereja masing-masing menganggap diri paling benar dan yang lain itu salah (sesat). Hal ini sangat nampak dari hubungan antar denominasi gereja yang kadang timbul pertentangan dalam hal-hal kecil (soal makanan haram dan tidak haram) bahkan dalam hal perbedaan doktrin dan tradisi membuat gereja saat ini seolah-olah sangat berbeda dengan gereja yang lain. Kondisi ini menyebabkan munculnya ungkapan bahwa gereja saat ini menutup diri dengan ajaran dan tradisi masing-masing. Realitas denominasi gereja melahirkan kesadaran bergereja terkait upaya keesaan yang diwujudkan dalam gerakan oikumene.

Istilah oikumene (Yuh. *Oikumene*, dunia, kerajaan Romawi) bukanlah terminologi asli Kristen.³ Para penulis Perjanjian Baru memang menyebut-nyebut istilah oikumene. Namun, mereka bukanlah orang-orang pertama yang mempergunakannya. Di sepanjang sejarah gereja, sejak masa Perjanjian Baru sampai sekarang, istilah oikumene telah berulang kali mengalami pergeseran makna, sebelum akhirnya menjadi istilah *eklesiologis* khas Kristen.⁴ Kata Yunani *oikumene* sendiri telah diadopsi oleh bahasa Indonesia, dengan cara ditransliterasikan (di-Indonesiakan). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mentransliterasikannya menjadi 'ekumene'.⁵ Sejarawan gereja Van Den

²Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Aku Memahami Yang Aku Imani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 77.

³Iswara Rintis Purwantara, *OIKUMENE: Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2014), 17.

⁴Ibid, 18.

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 292. Namun, oleh para teolog, sejarawan gereja dan orang-orang Kristen, istilah ini sering ditulis dan diucapkan dengan berbagai macam cara pelafalan (*Oikoumene*, *Oikumee*, *Ekumene*) dan mengartikannya sebagai "gerakan yang bertujuan untuk menyatukan dan menghimpun kembali gereja sedunia dan akhirnya menyatukan segenap umat Kristen.

End, dalam bukunya *Harta Dalam Bejana* menggunakan kata oikumene dan mengartikannya sebagai “keseluruhan gereja Kristen, usaha untuk menyatukan kembali gereja-gereja Kristen yang telah terpisah”.⁶ Sedangkan menurut Gerrit Singgih, kata ‘oikumene’ mengandung makna kesatuan dan persatuan orang beriman, termasuk cita-cita bahwa secara organisatoris gereja-gereja yang berbeda dapat bergabung menjadi satu.⁷ Dari pembahasan di atas kata oikumene dapat dipahami sebagai suatu hal yang tidak hanya merujuk terhadap sebuah kenyataan tetapi mengarahkan kepada satu tujuan yang akan dicapai melalui sebuah usaha dan pergumulan demi menciptakan sebuah gereja yang esa/satu, kudus, am dan rasuli yang dipercayai dan diwujudkan secara nyata. Dengan demikian oikumene bukan hanya menyangkut hal-hal yang hanya berkaitan dengan kebudayaan Romawi melainkan oikumene ialah sebuah gerakan yang harus mampu memberikan dampak bukan hanya bagi orang-orang Kristen saja mengenai kesatuan, akan tetapi juga harus menampakkan kesatuan itu dalam tindakan yang nyata kepada dunia.

Dalam mewujudkan keesaan gereja, gerakan oikumene mendapat tantangan dari dua hal yaitu keesaan fungsional dan struktural. Keesaan fungsional berkaitan dengan fungsi gereja yang sesungguhnya (sebagai garam dan terang dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat).⁸ Keesaan struktural ialah keesaan yang ditampakkan dalam bentuknya yang nyata (berkaitan dengan organisasi).⁹ Pada kedua hal ini gerakan oikumene bergulat mana yang harus dominan untuk diupayakan. Menurut Eka Darmaputera, keesaan yang paling utama ialah keesaan fungsional, namun keesaan fungsional itu harus distrukturkan supaya dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal.¹⁰

Injil Yohanes 17:20-23 menjadi titik tolak penulis dalam membahas keinginan Yesus mengenai kesatuan pengikutnya. Yohanes 17:20-23 “Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepadaKu oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu,

⁶Th. Van Den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), 375.

⁷B.J Banawiratma E. Gerrit Singgih, *Tempat Dan Arah Gerakan Oikumenis* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 2.

⁸Keputusan Sidang Raya XII PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja, Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia), 91-92.

⁹Timotius Kurniawan Susanto, *3 Dimensi Keesaan Dalam Pembangunan Jemaat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 23-27.

¹⁰Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 36.

sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku. Dan aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepadaKu, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu. Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku". Secara sederhana dapat dipahami bahwa Yesus sendiri menginginkan keesaan/kesatuan semua pengikut-Nya sehingga pemahaman ini dibenturkan pada kenyataan hadirnya berbagai denominasi gereja.

Pergumulan ini terkait dengan lahirnya berbagai denominasi di Indonesia yang sering memperlihatkan perbedaan-perbedaan. Ketegangan pergumulan ini mendorong penulis untuk mengkajinya melalui karya ilmiah dengan judul "Supaya Mereka Menjadi Satu" dan sub Judul "Kajian Hermeneutik makna perkataan Yesus "Supaya Mereka Menjadi Satu" dalam Injil Yohanes 17:20-23, Serta Implikasinya Bagi Gerakan Oikumene".

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam tulisan ini ialah hendak mengkaji makna perkataan Yesus dalam Injil Yohanes 17:20-23 "supaya mereka menjadi satu" yang akan diimplikasikan pada pergumulan denominasi gereja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji ialah apa makna perkataan Yesus "Supaya Mereka Menjadi Satu" dalam Injil Yohanes 17:20-23, dan relevansinya bagi gerakan oikumene?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan yang akan dicapai ialah mengetahui makna perkataan Yesus "Supaya Mereka Menjadi Satu" dalam Injil Yohanes 17:20-23, dan relevansinya bagi gerakan oikumene.

E. Metodologi Penelitian

Dalam mencapai tujuan penulisan ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah studi kepustakaan (*Library research*), berdasarkan kajian hermeneutic serta membaca buku-buku yang terkait dengan teks Injil Yohanes 17:20-23, melalui pendekatan gramatikal-historis. Hermeneutik menunjukkan proses teoretis dan metodologis yang ingin memahami makna yang terdapat dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang dipakai baik itu dalam komunikasi tertulis maupun komunikasi lisan.¹¹ Metode pendekatan penafsiran gramatikal adalah metode dengan memperhatikan struktur tata bahasa, arti kata dan kalimat.¹² Dalam metode penafsiran Gramatikal-Historis, metode ini berusaha untuk memberikan pengertian suatu teks dengan memperhatikan aturan gramatikal (tata bahasa) dan sastra, historis dengan kerangka teks. Metode ini adalah langkah penafsiran yang terbaik karena hal tersebut haruslah dimiliki secara bersama oleh penafsir dan untuk menentukan arti teks tersebut.¹³

Hasan Susanto dalam bukunya memberikan definisi mengenai hermeneutic sebagai disiplin yang memikirkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dipakai secara universal untuk memahami dan menafsir Alkitab. Hasan Susanto juga menjelaskan bahwa fungsi hermeneutic tidak hanya terbatas pada pencarian maksud yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab kepada pembacanya yang pertama tetapi pembaca masa kini dan pemahaman seorang pembaca ditentukan lingkungan, ideologi atau identitas sosialnya.¹⁴ Dari pemahaman ini, tugas penafsir adalah mengusahakan suatu metode dalam proses penafsiran bukan untuk mengubah nats-nats yang ada dan bukan untuk merombaknya, dengan tujuan menyusun suatu konstruksi yang baru, tetapi untuk mendekati kedudukan nats dengan benar, mengenai inti pemberitaan dari penulis kepada pembaca pada tiap-tiap angkatan di sepanjang zaman.¹⁵ A.A. Sitompul membagi metode penafsiran secara umum menjadi dua bagian yaitu metode tafsir Perjanjian Lama dan metode tafsir Perjanjian Baru.¹⁶ Sedangkan Gordon Fee dalam bukunya menyajikan hermeneutic

¹¹Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur Saat, 2007), 3.

¹²Reiner Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: Andi, 2009), 19.

¹³Ibid,17.

¹⁴Ibid,19.

¹⁵A.A Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 32.

¹⁶Ibid,30.

khusus kitab-kitab Injil yang kemudian menggunakan pendekatan khusus dalam memperoleh pesan dan makna dari setiap penulisnya. Gordon Fee dan Stuart menjelaskan bahwa dalam hal menafsirkan isi kitab-kitab Injil dengan melakukan pembacaan secara horizontal yang berarti membaca sebuah perikop dalam salah satu kitab Injil sambil mengingat bahwa bagian tersebut bisa jadi memiliki paralelnya dalam kitab-kitab Injil yang lain.¹⁷

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang digunakan dalam penulisan ini sebagai berikut:

- Bab I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Berisi landasan teori yang mencakup: Penelitian terdahulu, Gambaran umum kitab Injil Yohanes, Penulis kitab Injil Yohanes, Waktu dan tempat penulisan Kitab Injil Yohanes, Maksud dan tujuan penulisan kitab Injil Yohanes, Ciri khas kitab Injil Yohanes, Tema kitab Injil Yohanes, Kandungan Teologis kitab Injil Yohanes dan Garis besar kitab Injil Yohanes.
- Bab III Berisi tentang kajian hermeneutik kitab Injil Yohanes 17:20-23 tentang makna perkataan Yesus “supaya mereka menjadi satu”, dan pemaparan dari hasil tafsir serta implikasi hasil kajian teks Yohanes mengenai kesatuan gereja bagi gerakan oikumene.
- Bab IV Merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

¹⁷Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2015), 122.